

## Tradisi Ramadan

Bulan Ramadan merupakan bulan istimewa yang sangat dinanti oleh seluruh umat Islam. Selama bulan Ramadan berlangsung, seluruh umat Muslim diwajibkan untuk menjalankan ibadah puasa selama 30 hari dan merayakan kemenangannya pada perayaan Idul Fitri yang jatuh pada tanggal 1 Syawal dalam kalender Hijriah.

Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, tentunya bulan puasa selalu disambut dengan begitu meriah oleh berbagai masyarakat di penjuru Nusantara. Perbedaan ragam suku dan budaya tidak menjadi penghalang bagi masyarakat Indonesia untuk merayakan datangnya bulan suci dengan keunikannya masing-masing, layaknya semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang memiliki makna ‘berbeda-beda, tapi tetap satu’.

Di berbagai daerah di Indonesia, terdapat beberapa tradisi yang dilakukan untuk menyambut bulan Ramadan. Biasanya, tradisi ini dilakukan sebagai upaya untuk membersihkan dan menyucikan diri sebelum memasuki bulan Ramadan. Selain itu, biasanya tradisi ini juga ditujukan untuk berbagi kebahagiaan dan menunjukkan rasa syukur kepada Allah SWT. Ada apa aja sih? Yuk kita bahas.

### Munggahan

Munggahan adalah tradisi menyambut Ramadan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Barat. Secara umum, munggahan adalah berkumpul dan makan bersama seluruh anggota keluarga. Hal ini dimaksudkan untuk menjalin silaturahmi dan berdoa bersama. Munggahan biasanya dilakukan sehari atau 2 hari sebelum puasa dimulai.

Poin unik dari munggahan adalah cara penyajian makanannya yang menggunakan daun pisang yang panjang. Seluruh menu makanan mulai dari nasi, sayur, hingga lauk-pauknya, ditata berjajar di atas daun pisang yang panjang.

### Nyorog

Tradisi Betawi yang disebut dengan nyorog dilakukan dengan membagikan bingkisan kepada saudara-saudara sebelum memasuki bulan puasa dan juga sebelum Idul Fitri. Tradisi yang dilakukan oleh warga Betawi di Jakarta ini umumnya berawal dari anggota keluarga termuda yang mengunjungi saudara-saudaranya yang lebih tua dan orang yang dituakan di kampungnya, lalu membagikan bingkisan berupa sembako dan makanan khas Betawi.

Dahulu, bingkisan yang dibagikan ketika melakukan nyorog diletakkan di dalam rantang yang terbuat dari anyaman daun pandan. Namun, seiring perkembangan zaman, kini masyarakat betawi menggunakan rantang besi atau kotak makan untuk membagikan bingkisan nyorog. Makanan khas Betawi yang sering dibagikan saat tradisi nyorog di antaranya adalah sayur gabus pucung, ikan bandeng, dan olahan daging kerbau.

### Dugderan

Selanjutnya, ada tradisi yang disebut dengan dugderan. Dugderan adalah festival khas Kota Semarang yang dirayakan untuk menandai bahwa ibadah puasa di bulan suci Ramadan telah

tiba. Perayaan ini dibuka oleh walikota dan dimeriahkan oleh sejumlah petasan dan kembang api.

Nama dugderan sendiri diambil dari suara bedug dan suara letusan petasan. 'Dug' berarti suara yang berasal dari bedug, sementara 'der' adalah suara dari letusan petasan.

Tradisi dugderan ini telah diadakan sejak tahun 1882, pada masa Kebupatian Semarang di bawah pimpinan Bupati R.M. Tumenggung Ario Purbaningrat. Perayaan ini dulunya dipusatkan di kawasan Masjid Agung Semarang atau Masjid Besar Semarang (Masjid Kauman) yang berada di pusat kota lama Semarang dekat Pasar Johar.

### **Padusan**

Padusan adalah sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Tengah. Secara umum, padusan adalah mandi. Iya, mandi. Tapi, mandinya ini adalah mandi dalam rangka menyambut bulan Ramadan, dengan harapan dapat menyucikan jiwa dan raga untuk menyambut bulan yang suci pula.

Sebenarnya, upacara mandi seperti ini juga banyak dilakukan di berbagai daerah di Indonesia, meskipun bukan pada bulan Ramadan. Tapi, tujuannya tetap sama, yaitu sebagai bentuk penyucian jiwa dan raga. Hanya saja, penyebutan acaranya berbeda-beda di berbagai daerah.

### **Meugang**

Meugang menjadi salah satu tradisi tahunan yang dilakukan oleh masyarakat Aceh sebelum memasuki bulan puasa dan Hari Raya Idulfitri maupun Iduladha. Tradisi ini lahir pada masa Kerajaan Aceh, yakni sekitar tahun 1607-1636 M. Kala itu, Sultan Iskandar Muda memotong hewan dalam jumlah besar dan membagikan dagingnya kepada seluruh rakyat Aceh sebagai ungkapan rasa syukur dan tanda terima kasih kepada rakyatnya. Alhasil, tradisi ini pun mulai mengakar di antara masyarakat dan dilaksanakan dalam menyambut hari-hari besar umat Islam hingga saat ini.

Meugang dilakukan dengan memasak daging dalam jumlah besar dan menyantapnya bersama keluarga, kerabat, dan anak-anak yatim piatu. Tak jarang daging yang sudah dimasak dibagikan masjid untuk dimakan oleh tetangga dan warga lain, sehingga semua orang dapat merasakan kebahagiaan melalui sedekah dan kebersamaan.

### **Pacu Jalur**

Pacu Jalur merupakan salah satu tradisi unik yang digelar oleh masyarakat di Kabupaten Kuantan Singingi, Riau menjelang bulan Ramadan dengan perayaan serupa pesta rakyat. Tradisi ini sendiri dilakukan dalam bentuk perlombaan mendayung perahu yang terbuat dari kayu pohon. Istilah 'pacu jalur' sendiri datang dari kata 'jalur' yang berarti perahu dalam bahasa penduduk setempat.

Tradisi ini dilakukan tiap tahunnya di Sungai Batang Kuantan, yang telah digunakan sebagai jalur pelayaran sejak abad ke-17. Perlombaan yang selalu digelar dengan sangat meriah ini dipercaya sebagai puncak dari seluruh kegiatan, upaya, dan keringat yang dikerahkan oleh

penduduk setempat dan dilakukan sebagai penghibur dari rutinitas sehari-hari sebelum memasuki bulan Ramadan.

### **Balimau**

Balimau adalah tradisi unik yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Minangkabau, yakni melakukan pemandian dengan jeruk nipis untuk membersihkan diri secara lahir batin sebelum memasuki bulan suci. Tradisi ini dilakukan satu atau dua hari sebelum memasuki bulan Ramadan dan dilaksanakan di kawasan yang dialiri oleh sungai ataupun memiliki tempat pemandian.

### **Mohibadaa**

Jelang Ramadan, masyarakat Gorontalo memiliki tradisi mohibadaa, yakni membalurkan ramuan rempah-rempah tradisional sebagai masker wajah. Tradisi ini dilakukan tak hanya jelang Ramadan. Namun, menyambut bulan puasa, tradisi ini menjadi lebih istimewa.

Ramuan rempah-rempah yang digunakan antara lain tepung beras, humopoto (kencur), bungale (bangle), dan alawahu (kunyit). Disarankan menggunakan beras ketan agar hasil tepungnya halus.

Mohibadaa dilakukan untuk menjaga kondisi kulit karena biasanya saat puasa, kulit terasa kering apalagi cuaca Gorontalo sangat panas. Biasanya, paket rempah tradisional ini dijual di pasar tradisional sehingga masyarakat Gorontalo tak perlu meracik sendiri. Tak hanya aromanya yang harum sepanjang hari, kulit juga akan terasa kencang, sehat berseri, tidak kering, dan mengurangi kerutan.

